

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Shalat

1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.¹² Telah disyari'atkan sebagai sempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir.¹³ Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Terdapat sejumlah hadis yang berkenaan dengan keutamaan dan wajibnya shalat bagi perorangan. Hukum fardhunya sangat dikenal di dalam agama Islam. Barang siapa yang mengingkari shalat, ia

¹² Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, 75.

¹³ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, 277.

telah murtad dari agama Islam. Ia dituntut untuk bertobat. Jika tidak bertobat, dia harus dihukum mati menurut ijma' kaum muslimin. Shalat secara etimologis adalah do'a. Allah SWT berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ
وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(at-Taubah: 103).

Arti shalat secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan demikian karena mengandung do'a. Orang yang melakukan shalat tidak lepas dari do'a ibadah, pujian dan permintaan. Itulah sebabnya dinamakan shalat.

Ibadah sholat lima waktu diwajibkan pada umat ini saat Nabi shallallahu'alaihi wa sallam masih tinggal di Makkah, sebelum hijrah ke Madinah dilakukan. Tepatnya saat malam

isra' mi'raj. Satu setengah tahun sebelum hijrah. Sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah*,

فلما كان ليلة الإسراء قبل الهجرة بسنة
ونصف ، فرض الله على رسوله صلى
الله عليه وسلم الصلوات الخمس ،
وفصل شروطها وأركانها وما يتعلق بها
بعد ذلك ، شيئاً فشيئاً

“Pada malam isra' mi'raj, tepatnya satu setengah tahun sebelum hijrah, Allah mewajibkan sholat lima waktu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian secara berangsur, Allah terangkan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan sholat”Sebagian ulama lain menerangkan tiga tahun sebelum hijrah. Ada juga yang menerangkan lima tahun sebelumnya. Intinya, dalam penentuan waktu terjadi isra mi'raj, terjadi silang pendapat yang panjang di kalangan ulama. Sampai As Suyuti *rahimahullah* menerangkan, ada 15 pendapat ulama dalam hal ini. Pada awalnya, Allah memerintahkan lima puluh kali sholat dalam sehari semalam. Nabi menerima perintah tersebut dengan ridho

dan legowo. Sampailah ketika beliau melewati langit keenam, beliau bertemu dengan Nabi Musa *'alahissalam*. Musa bertanya kepada Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam*, “Apa yang Allah perintahkan padamu?”

“*Aku* diperintahkan untuk melaksanakan lima puluh kali sholat salam sehari semalam” Jawab Nabi. “Umatmu tak kan mampu, “kata Nabi Musa, “melakukan lima puluh kali sholat setiap hari. Karena saya telah mencobanya pada umat sebelum umatmu. Dan aku telah membina Bani Israil dengan susah payah. Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan untuk umatmu.”¹⁴

“Akupun kembali meminta kepada Rabb-ku. Lantas Allah mengurangnya sepuluh sholat (sehingga sisa 40 sholat). Lalu aku bertemu Musa kembali. Namun beliau menyarankan seperti yang beliau sarankan sebelumnya”, terang Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam*. Begitu terus kejadiannya. Sampai Allah *'azza wajalla* memberi keringanan cukup melakukan lima kali sholat dalam sehari semalam. Namun Nabi Musa tetap menyarankan beliau untuk minta keringanan, seperti saran beliau pertama.

¹⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: 2007), cet. ke-5, 59.

Hanya saja Nabi malu untuk meminta keringanan kembali kepada Allah 'azza wajalla.

سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ وَلَكِنِّي
أَرْضَى وَأُسَلِّمُ قَالَ فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى
مُنَادٍ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ
عِبَادِي

Artinya: “Aku telah berulang kali memohon keringanan kepada Rabb-ku, sampai aku merasa malu. Tetapi aku ridho dan menerima perintah tersebut“.

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melanjutkan, “Setelah aku melewati Musa, terdengarlah suara seruan : *Telah Kusampaikan kewajiban (kalian) atasKu, dan Aku berikan keringanan untuk hamba-hambaKu*“

Allah berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ
ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (QS. An Nisa: 28).

Ada pelajaran bagus yang bisa kita petik dari kisah ini. Sebuah keteladan dari Nabi kita yang mulia *shallallahu'alaihi wa sallam*. Berupa sikap lapang dada menerima masukan orang lain. Menjadi pendengar yang baik saat berinteraksi dengan saudaranya. Serta berkonsultasi kepada yang lebih tahu dan berpengalaman pada bidangnya.

Hadis ini menunjukkan agungnya kedudukan sholat lima waktu di sisi Allah. Dimana saat Allah mensyariatkannya pada umat ini, Allah langsung memanggil Rasulullah dan berbicara langsung kepada Rasulullah perihal perintah sholat ini, tanpa melalui perantara malaikat Jibril.

Kemudian peristiwa mulia ini terjadi di malam hari. Untuk mengingatkan bahwa malam hari adalah waktu yang cocok dengan *Rabbul 'alamin*. Saat-saat sunyi dan tenang, untuk mengingat asma dan keagungan-Nya. Menangisi dosa dan kekurangan kita. Beribadah dalam kesunyian, mengungkapkan keutuhan penghambaan.

Nabi juga meneladankan kepada kita untuk merasa malu kepada Allah. Malu dalam bermuamalah kepada Allah. Seperti malu karena kekurangan kita dalam ibadah. Juga kita merasa malu karena dosa kita

yang bergelimang, sementara karunia dan kasihsayangNya terus mengalir untuk kita.

Waktu awal-awal sholat diwajibkan, seluruh sholat hanya berjumlah dua raka'at. Kecuali sholat maghrib; jumlahnya tiga raka'at. Baru setelah beliau hijrah ke kota Madinah, ada penambahan raka'at menjadi empat raka'at (yakni Dhuhur, Ashar, Isya yang tadinya 2 raka'at menjadi 4 raka'at). Kecuali maghrib (tetap 3 raka'at) dan subuh (tetap dua raka'at).¹⁵

Sebagaimana diterangkan oleh Ibunda Aisyah radhiyallahu'anha, yang termaksud dalam kitab Shahih Bukhari, beliau memerintahkan,

فُرِضَتْ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَتُرِكَتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الْأُولَى

Artinya: “Pada awalnya, shalat itu diwajibkan dua rakaat. Kemudian setelah beliau - Shallallahu ‘alaihi wasallam – hijrah, shalat diwajibkan menjadi empat rakaat. Hanya saja

¹⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As’at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. ke-3, 145.

ketentuan sholat untuk orang yang safar, seperti ketentuan sholat sebelumnya (yakni 2 rakaat untuk sholat yang 4 raka'at)".

Dalam riwayat Imam Ahmad ditambahkan,

إلا المغرب لأنها وتر، وأصبح لأنه يطول فيها
القراءة

Artinya: "Kecuali shalat maghrib (maka tetap 3 raka'at), karena ia sebagai witr. Dan subuh (2 raka'at) karena bacaan sholat subuh (diperintahkan) untuk dipanjangkan".

Sebelum peristiwa Isra Mi'raj, apakah sudah ada kewajiban sholat atas umat ini kala itu?

Sebagian Ulama menerangkan, tak ada kewajiban sholat kala itu kecuali sholat malam. Tanpa ada batasan tertentu. Berdasarkan firman Allah *Jalla jalaaluh*,

يَا أَيُّهَا الْمُرْتَلُّ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sholat) di malam hari, meski

sedikit (daripadanya)” (QS. Al Muzammil : 1-2).

Sehingga yang diwajibkan cukup qiyamul lail, yakni menghidupkan sebagian malam dengan ibadah tak terbatas pada sholat saja, seperti membaca Alquran dan ibadah lainnya. Di sinilah letak perbedaan qiyamul lail dengan sholat lail. Qiyamul lail mencakup semua jenis ibadah, sedang sholat lail hanya ibadah sholat saja, atau yang biasa kita kenal dengan sholat tahajud. Jadi Qiyamul lail lebih umum daripada sholat lail.

Lalu kewajiban ini dihapus setelah ada perintah sholat lima waktu. Sebagian yang lain menerangkan, waktu itu sudah ada kewajiban sholat. Yaitu dua raka'at di waktu fajar dan dua raka'at di sore hari. Karena mengamalkan perintah Allah *ta'ala*,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
عُرُوبِهَا

Artinya: “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbih lah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum

terbenamnya” (QS. Thaha: 130).¹⁶

2. Dasar Hukum Shalat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam¹⁷. Sebagaimana firman Allah SWT, di bawah ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَذُكِّرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعًا دَا
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ كُنْتُ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مُّوَقَّوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya

¹⁶ *Tafsir Ibnu Katsir*, Cetakan Dar Thoyyibah, th 1420 H. Tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah

¹⁷ Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), cet. ke-1, 76.

atas orang-orang yang beriman.
(QS. an-Nisa':103)

3. Syarat-syarat shalat

Syarat secara etimologis adalah tanda. Adapun secara terminologis, syarat adalah apa-apa yang jika tidak ada mengharuskan ketidakadaan dan keberadaannya tidak mengharuskan keberadaan atau ketiadaannya sendiri. Syarat shalat adalah sesuatu yang jika mampu dilaksanakan tergantung kepadanya keabsahan shalat.¹⁸ Shalat memiliki syarat-syarat yang tidak akan menjadi sah, kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Seseorang yang melakukan shalat tanpa memenuhi syarat-syaratnya shalat, maka shalatnya tidak diterima.¹⁹ Jika tidak ada atau tidak ada sebagiannya, maka shalatnya tidak sah. Adapun Syarat-syarat wajibnya shalat, sebagai berikut:²⁰

- 1) Muslim.²¹ Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada orang kafir, karena di

¹⁸ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke-1, 65.

¹⁹ Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-hadis Ahkam (Riwayat Asy-Syafi'i: Thaharah dan Shalat)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. ke-1, 152.

²⁰ Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemahan Fathur Qarib (Pengantar Fiqih Imam Syafi'i)*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), cet. ke-1, 67.

²¹ Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta : PT. Darul Falah, 2000), cet. ke-1, 301-302.

dahulukannya dua kalimat syahadat adalah syarat dalam perintah shalat, berdasarkan dalil-dalil berikut: hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر بن الخطّاب رضي الله
 عنهما قال: قال رسول الله صلى الله
 عليه وسلم: أمرت انا قاتل الناس
 يشهدوا أن لا إله إلا الله, وان محمّدا
 رسول الله, ويقوموا الصلاة, ويؤتوا الزكاة,
 فاذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم
 وأموالهم إلا بحقّ الاسلام, وحسابهم
 على الله. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :“Abdullah putra Umar ibnu Khaththab r.a. berkata, “bahwa Rasulullah SAW bersabda: aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu Rasul Allah, dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila

mereka telah melakukan itu, maka berarti mereka telah memelihara jiwa dan harta mereka dariku, selain dikarenakan hak Islam, sedang hisab mereka terserah kepada Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim).²²

- 2) Berakal. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada orang gila karena Rasulullah SAW bersabda,

رفع القلم عن ثلاثة : عن النائم حتى يستيقظ, وعن الصبي حتى يحتلم, وعن المجنون حتى يعقل (رواه أبو داود وهكم)

Artinya: “Pena diangkat dari tiga orang: dari orang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia bermimpi, dan dari orang gila hingga ia berakal.” (Diriwayatkan Abu Dawud dan al-Hakim yang men-shahihkannya).²³

²² M. Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke-3, 5.

²³ Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, 20.

- 3) Baligh. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada anak kecil hingga ia baligh,²⁴ karena Rasulullah SAW sebagaimana sabdanya:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جدّه
 قال: قال رسول الله عليه وسلّم: مروا
 صبيا نكم بالصلاة لسبع سنين,
 واضربوهم عليها لعشر سنين, وفرّقوا
 بينهم في المضاجع. (رواه أحمد وأبو
 داود)

Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib , dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat jika mereka mencapai usia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakan pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (H.R Ahmad dan Abu Daud).

²⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), cet. ke-27, 65.

- 4) Bersih dari darah haid dan darah nifas. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada wanita yang sedang menjalani masa haid dan wanita yang menjalani masa nifas, hingga kedua bersih dari kedua darah tersebut.

4. Rukun shalat

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila di tiadakan. Maka shalat tidak sah.²⁵ Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Permusuhan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya. Hal yang perlu peneliti tekankan disini adalah Imam Syafi'i adalah Imam Mujtahid yang ilmunya sangat luas dan tidak perlu diragukan lagi. Begitu pula dengan murid-muridnya yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i adalah Imam-imam besar yang luas pula ilmunya.

Rukun shalat itu ada 13 perkara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati).
- 2) Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah, diutamakan bagi yang lemah duduk *ifirasy* (pantat berlandaskan rumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak).

²⁵ Imran Efendy Hasibuan, *Shalat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*, (Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008), cet. ke-2, 84-85.

- 3) Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: “Allahu Akbar”.
- 4) Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur’an lainnya. Hal ini baik dalam shalat fardhu atau sunnah.
- 5) Ruku’, paling tidak bagi yang kuat adalah berdiri, badan lurus pada ruku’nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku’, maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku’ yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut. Serta Tuma’ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku’.
- 6) Bangkit dari ruku’ lalu I’tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah.
- 7) Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud,

meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung. Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala.

- 8) Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang shalatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud.
- 9) Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat).
- 10) Membaca tasyahud, sewaktu duduk akhir.
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- 12) Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk.
- 13) Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut³⁴ dengan berurutan.

5. Hikmah Tentang Shalat

Di antara hikmah diwajibkan shalat bahwa shalat itu membersihkan jiwa, menyucikannya, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat kepada Allah SWT di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat, serta melarang untuk mengerjakan perbuatan yang keji dan kemungkar.²⁶ Allah SWT berfirman. “Dan dirikanlah shalat,

²⁶ Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta : PT. Darul Falah, 2000), cet. ke-1, 298.

sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Salah satu rahmat Allah SWT yang terkandung dalam pensyariaan shalat adalah dia menjadikan shalat sebagai pelebur dosa, dan dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT, bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.²⁷

6. Keutamaan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari tuhan maupun yang lain. Hanya perintah shalat ini jibril menyampaikan kepada Muhammad untuk menghadap Allah.²⁸ Sebagai ibadah yang utama, maka mustahil jika shalat atau ganjaran yang besar bagi yang melaksanakannya. Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak terbatas pada keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, situasi aman, tidak sedang bepegangan dan sebagainya, melainkan dalam

²⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, 135.

²⁸ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 60.

keadaan bagaimanapun orang tetap dituntut untuk mengerjakan.

Shalat merupakan suatu serangkaian pokok dari iman, untuk itu iman yang teguh akan bersemi di lubuk jiwa, menunaikan shalat sehingga shalat yang ditegakkan dengan sempurna, dengan khusyu' yang menjadi spiritny (ruhnya).²⁹ Shalat merupakan sendi Islam unuk menegakkan agama Islam sebagaimana sabda Nabi saw yang berbunyi:

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأنّ محمّداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحجّ وصوم رمضان

Artinya: “Islam dibangun di atas lima fondasi, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji serta berpuasa pada bulan Ramadhan.”³⁰

Oleh karena itu, shalat lima waktu bagi seorang muslim yang taat harus selalu ditegakkan. Karena baik dan buruknya segala amal bagi seorang muslim sangat

²⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), 40.

³⁰ Shahih Bukhari, *Bab Bunyah Islamu ‘ala khamsin*, Muasah al-Maktabah asy-Syamilah, Hadis no. 70, Juz 1, 2005, 11.

ditentukan dengan pengalaman shalatnya. Untuk itu, sebagai seorang mu'min yaitu iman. Dengan demikian, shalat mempunyai kedudukan sebagai bentuk sistem ibadah yang menyadarkan akan diri manusia sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus sebagai proses bentuk pribadi seseorang untuk mengembangkan fungsi kekhalifahannya.

Disamping itu, shalat seseorang akan batal apabila meninggalkan salah satu dari rukun, syarat, berkata-kata, dan banyak bergerak. Shalat merupakan puncak ibadah-ibadah lainnya. Hal ini disebabkan setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendiri yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau. Tepatnya, ketika beliau melaksanakan Isra' Mi'raj hingga beliau menembus langit yang ketujuh dan sampai ke Sidratul Muntaha.

Di kala itu, Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah untuk melaksanakan shalat dengan perintah secara langsung tanpa perantara antara Allah dengan rasul-Nya. Hal ini menunjukkan betapa agung dan besarnya kedudukan ibadah shalat. Selain itu, hal tersebut juga bisa menjadi bukti kepada segenap manusia akan shalat dalam kehidupan mereka dan dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Di samping itu kita juga dapat mengetahui kedudukan shalat yang sangat besar ketika melihat ancaman keras yang

disampaikan al-Qur'an kepada orang yang meninggalkannya.³¹

7. Azab / ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat

Adapun dosa meninggalkan shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- a) Shalat Subuh : satu kali meninggalkan akan dimasukkan ke dalam neraka selama 30 tahun yang sama dengan 60.000 tahun di dunia.
- b) Shalat Zuhur : satu kali meninggalkan dosanya sama dengan membunuh 1.000 orang umat Islam.
- c) Shalat Ashar : satu kali meninggalkan dosanya sama dengan menutup/meruntuhkan ka'bah.
- d) Shalat Magrib : satu kali meninggalkan dosanya sama dengan berzina dengan orang tua.
- e) Shalat Isya : satu kali meninggalkan tidak akan di ridha Allah SWT tinggal di bumi atau di bawah langit serta makan dan minum dari nikmatnya.

Dalam peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah SAW, bukan saja diperlihatkan tentang balasan orang yang beramal baik, tetapi juga diperlihatkan balasan orang yang berbuat mungkar, diantaranya siksaan bagi yang meninggalkan shalat fardhu³²

³¹ Ahmad Bin Salim Baduwailan dan Hishshah Binti Rasyid, *Berobatalah dengan shalat dan Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010), 12-14.

³² Abu Fakhri Nabahan Rabbani, *Panduan dan Pelatihan Shalat Khusyuk Dengan Hypnotherapy & Self-*

- 1) Siksa di dunia orang yang meninggalkan shalat fardhu
 - a. Allah SWT mengurangi keberkatan umurnya.
 - b. Allah SWT akan mempersulit rezekinya.
 - c. Allah SWT akan menghilangkan tanda/cahaya shaleh dari raut wajahnya.
 - d. Orang yang meninggalkan shalat tidak mempunyai tempat di dalam Islam.
 - e. Amal kebaikan yang pernah dilakukannya tidak mendapatkan pahala dari Allah SWT.
 - f. Allah tidak akan mengabulkan doanya.
- 2) Siksa orang yang meninggalkan shalat fardhu ketika menghadapi sakratul maut.
 - a. Orang yang meninggalkan shalat akan menghadapi sakratul maut dalam keadaan hina.
 - b. Meninggal dalam keadaan yang sangat lapar.
 - c. Meninggal dalam keadaan yang sangat haus.
- 3) Siksa orang yang meninggalkan shalat fardhu di dalam kubur
 - a. Allah SWT akan menyempitkan kuburannya sesempit-sempitnya.

Hypnosis, (Bandung: Internusa Publishing, 2012), cet. ke-1,59-60.

- b. Orang yang meninggalkan shalat kuburannya akan sangat gelap.
- c. Di siksa sampai hari kiamat tiba.
- 4) Siksa orang yang meninggalkan shalat fardhu ketika bertemu Allah
 - a. Orang yang meninggalkan shalat di hari kiamat akan dibelenggu oleh malaikat.
 - b. Allah SWT tidak akan memandangnya dengan kasih sayang. Allah SWT tidak akan mengampunkan dosa-dosanya dan akan di azab yang sangat pedih di neraka.

B. Pengertian Shalat Berjamaah

Jama'ah dalam bahasa Arab diambil dari kata al-jam'u yang bermakna menyusun sesuatu yang tercerai berai dan menggabungkannya dengan mendekatkannya satu sama lain. Al-Jama'ah adalah sekelompok manusia yang berkumpul untuk satu tujuan. Kemudian digunakan juga untuk sekelompok makhluk lainnya selain manusia. Orang arab mengatakan: *jama'atus syajar* (kumpulan pepohonan), *jama'atun nabat* (kumpulan tanaman) dengan makna ini kata al-jama'ah digunakan untuk kumpulan segala sesuatu yang berjumlah banyak.³³

³³ Shalih bin Ghanim As-Sadlaan, *Shalatul Jama'ah Hukmuha wa Ahkaamuha wat-Tanbih Alaa maa Yaqa'u fiha min Bida' wa Akhtaa'*, (Daarul Wathan)., terj. Abu Ihsan al- Maidani al-Atsari, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah Menurut Sunnah Nabi*, (Solo: At-Tibyan, 2002), 18-19.

Dengan pengertian diatas, maka istilah *Al-Jama'ah* berarti berkumpul atau bersatu. Sedangkan shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama sama dan salah satu diantara mereka diikuti oleh orang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam. Orang yang mengikuti dinamakan makmum. Maka yang disebut dengan shalat berjama'ah ialah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antara mereka menjadi imam dan yang lain sebagai makmum, dengan aturan serta kaifiat atau tata cara yang tertentu, baik yang dilaksanakan di masjid, mushalah, atau istilah lainnya.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua shalat yang dilakukan secara bersama-sama itu mesti merupakan shalat berjama'ah, karena bisa jadi tidak dimaksudkan untuk mengikuti (berniat makmum) pada salah seorang diantara mereka. Sedangkan shalat yang dilaksanakan hanya oleh dua orang saja kalau sudah ada niat jama'ah maka jelas sudah memenuhi kriteria shalat jama'ah.

Kenyataan seperti ini biasanya kita jumpai di mushala atau masjid pada tempat tempat transit. Misalnya, di masjid terminal atau stasiun, banyak orang yang shalat, tetapi tidak menjadikan salah seorang diantara mereka untuk menjadi imam. Shalat dengan cara seperti ini tentu bukan termasuk shalat berjama'ah, karenanya tidak memperoleh keutamaan-keutamaannya sebagaimana apa yang akan kita bahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

1. Keutamaan Shalat Berjamaah

Pahala shalat berjama'ah sangat besar sekali. Hal ini diterangkan di beberapa kesempatan oleh Nabi secara langsung. Saking besarnya pahala shalat yang dilakukan secara berjama'ah itu melebihi pahala shalat sendirian sampai dua puluh tujuh derajat. Keutamaan yang lebih besar daripada fadhilah shalat berjama'ah ini. Seandainya ada yang mengatakan kepada orang-orang bahwa menanam investasi didalam bisnis si fulan akan mendatangkan profit untuk setiap seribu itu dua puluh tujuh ribu.

Sedangkan investasi dengan beramal shalih di dalam bisnis yang jelas-jelas menguntungkan ini, yang mengandung kapasitas profit yang besar dan kebaikan yang telah diketahuinya, tidak diperdulikannya kecuali hanya segelintir orang saja. Dan kebanyakan mereka seperti yang difirmankan Allah SWT:

بَلْ تُؤْتُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Artinya: “Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama'ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Ada seorang ulama yang berpendapat bahwa, bagi siapa saja yang menunggu waktu shalat tiba di

dalam masjid, maka dia akan memperoleh 4 (empat) keistimewaan yaitu:

- a. Dia seperti seorang yang selalu siap tempur di jalan Allah.
- b. Dicatat baginya pahala shalat meskipun ia menantikannya dalam keadaan duduk.
- c. Para malaikat Allah akan memohonkan *istighfar* (ampunan) untuk dirinya.
- d. Jika pada saat itu dia mengisi waktunya dengan membaca Al-Qur'an dan *zikrullah*, maka akan ditambahkan baginya pahala *tilawah* (membaca al-Qur'an) dan zikir.

2. Hikmah Shalat Berjamaah

Hikmah serta manfaat dari shalat berjama'ah adalah sangat banyak sekali. Baik hikmah serta manfaat itu langsung kita dapati di dunia ini, atau kelak di akhirat sana. Shalat berjama'ah seperti yang kita tahu adalah salah satu senjata ampuh yang dimiliki umat Islam dalam membangun rasa persaudaraan, mejauhkan diri dari keterpecah-belahan dan lain-lain.³⁴ Berikut ini beberapa hikmah dan manfaat dari shalat berjama'ah sebagaimana berikut:

- a. Shalat Pada Waktunya dan Pelatihan Kedisiplinan

³⁴ Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari, *Bimbingan Lengkap Shalat Jama'ah Menurut Sunnah Nabi*, (Solo: At-Tibyan, 2002), 60.

Sengaja hikmah ini diletakkan yang paling awal disebabkan hikmah yang pertama ini (Shalat awal waktu) merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT, serta merupakan hikmah yang selalu kita lupakan. Maksudnya, bahwa sedari dulu sampai sekarang yang namanya manusia itu adalah pelupa bahkan pada hal-hal yang sifatnya sangatlah penting, baik bagi dirinya atau bahkan pada agamnya. Kita ambil contoh salah satunya misalnya terhadap shalatnya. Maka dengan membiasakan diri melaksanakan shalat berjama'ah awal waktu, kita biasa dan akan terbiasa melaksanakan shalat pada waktunya (awal waktu).

Dalam hal ini, ada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, salah satu sahabat Rasulullah. SAW.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه

قال: (سألت النبي صلى الله عليه

وسلم أيّ العمل أحب إلى الله؟

قال: الصلّاة على وقتها. قال: ثمّ

أيّ؟ قال: ثمّ برّ الوالدين. فقال: ثمّ

أيّ؟ قال: الجهاد في سبيل الله, قال:

حدثني بهنّ ولو استزدته لزدني).

رواه البخاری.

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas`ud berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Apakah amal yang paling disukai Allah ?", jawab Rasulullah s.a.w.: "Shalat pada waktunya". Saya bertanya : "Kemudian apa lagi ?", jawab Rasulullah s.a.w.: "Berbakti kepada kedua orang tua". Saya bertanya : "Kemudian apa lagi ?", jawab Rasulullah s.a.w.: "Berjihad di jalan Allah". Berkata Abdullah bin Mas`ud "Rasulullah s.a.w. menyampaikan semuanya itu kepadaku, seandainya aku meminta penjelasan lebih dari itu, niscaya beliau akan menambahkannya." (H.R. Al Bukhari).

Setelah hadis ini, tentunya bukan tanpa alasan Rasulullah menyebut shalat berjama'ah sebagai amalan yang paling dicintai Allah. Sholat berjama'ah mengajarkan disiplin seorang makmum senantiasa mengikuti gerakan imam dan berada di belakang imam. Hal ini tentu

membiasakan melatih kedisiplinan dalam kehidupan seseorang, menghilangkan ego, perbedaan dan dengan penuh kerendahan hati patuh dan taat pada pimpinannya yaitu imam.

b. Melaksanakan Shalat Dengan Tenang

Ketergesa-gesa dalam menunaikan sesuatu sangatlah berakibat buruk pada hasil pekerjaan tersebut. Sebaliknya, ketenangan dalam melakukan sesuatu, apalagi ini menyangkut masalah ibadah sangatlah penting. Hal ini karena sangat berkaitan dengan hasil dari ibadah tersebut. Biar hasilnya sempurna seperti yang kita harapkan. Dalam salah satu riwayat dari Abu Qotadah, dijelaskan bahwa Rasulullah melarang para sahabat Nabi melaksanakan shalat dalam ketergesa-gesaan, sekalipun niat mereka itu baik. Berikut hadisnya

عن أبي قتادة رضي الله عنه قال:

بينما نحن نصلّي مع رسول الله صلى

الله عليه وسلم فسمع جلبة فقال:

(ما شأنكم؟ قالو: استعجلنا إلى

الصلاة. قال فلا تفعلوا إذا أتيتم

الصلاة فعليكم السكينة فما أدركتم

فصلوا وما سبقكم فاتموا). رواه
مسلم.

Artinya: "Dari Abu Qatadah berkata :
Ketika kami sedang shalat
bersama-sama Rasulullah
s.a.w., tiba-tiba kami
mendengar suara hiruk
pikuk. Maka Rasulullah
s.a.w. bersabda : (“Apa
yang terjadi dengan kalian”,
jawab mereka : “Kami
tergesa-gesa hendak shalat”.
Sabda Rasulullah s.a.w. :
“Jangan kalian lakukan itu,
apabila kamu pergi shalat,
berjalanlah dengan tenang.
Apa yang kamu dapati
dalam shalat ikutilah, dan
apa yang kamu ketinggalan,
sempurnakanlah
kemudian”.(H.R. Muslim.)

Dengan demikian, dalam
melaksanakan shalat apa lagi shalat itu
dilaksanakan dalam barjama’ah, maka
tentu ketenangan sangat penting untuk
diperhatikan. Karena, shalat jama’ah
yang kita dalam kondisi tenang-tenang
saja masih seringkali kita tidak *khusyu*’,
apa lagi kalau dilaksanakan dalam
kondisi yang tidak tenang. Maka sudah
barang tentu kita tidak akan mencapai

nilai ke-*khusyu'an* shalat, atau setidaknya mengurangi nilai tersebut.

Dengan demikian, maka sangatlah benar ketika Nabi melarang para sahabatnya melaksanakan shalat dalam kondisi ketergesa-gesaan, seperti dalam hadis diatas. Sehingga Nabi menyuruh para sahabat untuk mengikuti imam sesuai dengan yang mereka dapati digerakan mana imam tersebut ada.

c. Menuai Pahala Di Setiap Langkah

Salah satu hikmah dan urgensi shalat berjama'ah adalah menuai pahala yang jauh lebih baik dibanding dengan shalat yang dikerjakan sendirian. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama'ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadis yang terdapat di dalam kitab shahihain

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله عليه وسلم (صلاة الرجل في الجماعة تضعف على صلاته في بيته وفي سوقه خمسا وعشرين وذلك أنه إذا توضأ

فأحسن الوضوء ثم خرج إلى المسجد لا
يخرجه إلا الصلاة لم يحط خطوة إلا رفعت
له ما درجة وحطت عنه بما خطئة فإذا
صلى لم تنزل الملائكة تصلى عليه ما دام
في صلاة تقول اللهم صل عليه اللهم
ارحمه ولا يزال أخذكم في صلاة وما تنتظر
الصلاة). واللفظ البخاري.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: (Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju mesjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama`ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama`ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum

berhadats. Para Malaikat berdoa :
“*Allahumma shalli `alaihi, Allahummarhamhu* (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah).”
Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba.) ((*Lafadz* hadis Al Bukhari.))



Dari hadis diatas telah dijelaskan, kiranya sudah cukup untuk membuat kita terdorong untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan tidak lagi membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sendirian lagi. Karena bisa merugikan kita selama ini telah menyia-nyiakan kesempatan untuk memperbanyak amalan sebagai bekal menuju kehidupan selanjutnya. Jadi, berangkat dari itu semua, sebelum nafas berhenti mari kita biasakan melaksanakan shalat berjama'ah dan tidak lagi melaksanakannya sendirian.